



## Analisis Sintaksis Kalimat dalam Berita ANTARA Tentang Bahasa Indonesia

Ayik Kresna Tami<sup>1</sup>, Salya Sinanding Pramesti<sup>2</sup>, Eva Dwi Kurniawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Manajemen, Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>[ayik.5240211075@student.uty.ac.id](mailto:ayik.5240211075@student.uty.ac.id), <sup>2</sup>[salya.5240211102@student.uty.ac.id](mailto:salya.5240211102@student.uty.ac.id),

<sup>3</sup>[Eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id](mailto:Eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id)

### Article Info

#### Article history:

Received May 13, 2026

Revised June 10, 2026

Accepted June 12, 2026

#### Keywords:

Syntactic Analysis, Simplex Sentence, Complex Sentence, Journalistic Language, ANTARA News.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the syntactic structure of sentences in an ANTARA News article entitled "Penggunaan Bahasa Indonesia Harus Jadi Disiplin Kolektif" (The Use of Indonesian Must Become Collective Discipline). The approach employed is descriptive qualitative, using the distributional method (metode agih) with the Immediate Constituent Analysis (ICA) as the primary technique, supported by advanced techniques including deletion, substitution, reversal, and expansion. Data were selected purposively from 10 representative sentences reflecting the variation of syntactic patterns in journalistic language. The results show that the news text employs two types of sentences, namely simplex (single-clause) sentences and complex (multi-level compound) sentences. Simplex sentences dominate with various structural patterns, including S-P-Comp-Adv, S-P-Adv, S-Comp<sub>1</sub>-Comp<sub>2</sub>, S-P-O, and Adv-S-P, in both active and passive voice. Complex sentences appear in the form of multi-level compound sentences with nominal subordinate clauses functioning as the object, including the phenomenon of double embedding. This study affirms that journalistic language in online media tends to be concise, dense, and syntactically structured to meet the principles of effective public communication.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received May 13, 2026

Revised June 10, 2026

Accepted June 12, 2026

#### Keywords:

Analisis Sintaksis, Kalimat Simpleks, Kalimat Kompleks, Bahasa Jurnalistik, ANTARA News.

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur sintaksis kalimat dalam artikel berita ANTARA News berjudul "Penggunaan Bahasa Indonesia Harus Jadi Disiplin Kolektif". Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode agih dan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL), yang didukung oleh teknik lanjutan berupa teknik lesap, teknik ganti, teknik balik, dan teknik perluas. Sumber data dipilih secara purposif sebanyak 10 kalimat representatif yang mencerminkan variasi pola sintaksis dalam bahasa jurnalistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa teks berita tersebut menggunakan dua jenis kalimat, yaitu kalimat simpleks (tunggal) dan kalimat kompleks (majemuk bertingkat). Kalimat simpleks mendominasi dengan berbagai pola struktur, antara lain S-P-Pel-K, S-P-K, S-Pel<sub>1</sub>-Pel<sub>2</sub>, S-P-O, dan K-S-P, baik dalam diatesis aktif maupun pasif. Kalimat kompleks hadir dalam bentuk majemuk bertingkat dengan klausa subordinat nominal sebagai pengisi fungsi objek, termasuk fenomena sematan ganda (double embedding). Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa jurnalistik pada media daring cenderung ringkas, padat, dan terstruktur secara sintaksis untuk memenuhi prinsip komunikasi yang efektif kepada publik.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



***Corresponding Author:***

Ayik Kresna Tami

Jurusan Manajemen, Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [ayik.5240211075@student.uty.ac.id](mailto:ayik.5240211075@student.uty.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Kalau kita bicara soal bahasa, rasanya memang dekat sekali dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Bahasa menjadi jembatan utama yang membuat kita saling memahami. Lewat bahasa, ide dan pikiran bisa tersampaikan dengan lebih mudah. Penggunaan bahasa yang baik juga mencerminkan identitas bangsa kita. Karena itu, menjaga martabat bahasa Indonesia adalah tanggung jawab bersama. Bahasa Indonesia hadir sebagai pemersatu di tengah keberagaman suku. Penulisan yang rapi membuat pesan lebih jelas dan mudah diterima.

Media massa punya peran penting dalam menyebarkan informasi ke publik. Salah satu media yang sering jadi rujukan adalah ANTARA News. Portal ini dikenal kredibel dan terpercaya dalam menyajikan berita nasional. Artikel berjudul *Penggunaan Bahasa Indonesia Harus Jadi Disiplin Kolektif* dipilih sebagai objek penelitian. Berita tersebut menyoroti pentingnya disiplin kolektif dalam berbahasa Indonesia. Struktur kalimat dalam berita cukup variatif, dari sederhana hingga kompleks. Pemilihan ANTARA News didasarkan pada reputasi dan standar penulisan yang tinggi.

Penelitian ini difokuskan pada analisis struktur sintaksis dalam teks berita. Rumusan masalah utama adalah mengidentifikasi jenis kalimat yang digunakan. Kalimat simpleks dianalisis untuk melihat pesan yang ringkas dan jelas. Kalimat kompleks diteliti untuk memahami hubungan antar klausa yang terbentuk. Hubungan klausa bisa bersifat koordinatif maupun subordinatif dalam teks berita. Analisis ini penting untuk memahami pola komunikasi media massa kontemporer. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan keragaman kalimat secara objektif dan sistematis.

Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Trisnawati, dkk. (1057-1058, 2025). Judul penelitian tersebut adalah Analisis Sintaksis terhadap Keefektifan Kalimat dalam Teks Berita Daring Antaranews.com Edisi Maret 2025, yang diterbitkan dalam Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis struktur subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kalimat dalam berita ANTARA News cenderung efektif, ringkas, dan langsung pada inti informasi. Selain itu, struktur kalimat yang digunakan juga jelas sehingga pesan mudah dipahami pembaca. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Trisnawati terletak pada fokus kajian. Jika Trisnawati menekankan keefektifan kalimat secara umum, penelitian ini lebih spesifik pada klasifikasi jenis kalimat simpleks, kompleks, dan majemuk dalam satu artikel berita tertentu.

Penelitian lain dilakukan oleh Aulia, N. R., dkk. (1252, 2025) melalui sebuah jurnal. Judul penelitian tersebut adalah Analisis Sintaksis Kalimat Majemuk dalam Teks Berita pada Media Daring Kompas.com. Penelitian ini diterbitkan dalam Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan media daring sering menggunakan kalimat majemuk setara dan bertingkat. Kalimat majemuk dipakai untuk menyampaikan informasi secara padat dan logis. Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data dan fokus analisis.



Teori utama penelitian ini merujuk pada konsep sintaksis formal. Alwi, dkk. (455, 2017) menjelaskan bahwa kalimat simpleks terdiri atas satu klausa. Kalimat simpleks memiliki satu predikat sebagai inti struktur kalimat. Meskipun sederhana, kalimat simpleks tetap memiliki makna yang utuh. Jenis kalimat ini sering digunakan pada bagian teras berita. Unsur subjek dan predikat menjadi syarat minimal kalimat yang sah. Analisis kalimat simpleks membantu memahami cara media menyusun informasi inti.

Chaer (234, 2011) menjelaskan kalimat kompleks memiliki lebih dari satu predikat. Hubungan antar klausa dapat berupa koordinatif maupun subordinatif. Kalimat koordinatif menghubungkan dua klausa yang kedudukannya setara. Kalimat subordinatif menghubungkan klausa utama dengan klausa bawahan. Konjungsi *dan*, *atau*, serta *tetapi* menandai kalimat koordinatif. Konjungsi *karena*, *jika*, dan *walaupun* menandai kalimat subordinatif. Pembagian jenis kalimat ini memudahkan analisis struktur teks berita.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis sintaksis. Metode ini dipilih karena data penelitian berupa struktur dan bentuk kalimat dalam teks berita, bukan angka atau data numerik. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi serta menganalisis pola konstruksi sintaksis dalam bahasa jurnalistik pada media massa digital, sehingga dapat memberikan gambaran sistematis mengenai penggunaan Bahasa Indonesia di ruang publik.

Sumber data penelitian diperoleh dari artikel berita ANTARA News wilayah Yogyakarta berjudul "*Penggunaan Bahasa Indonesia Harus Jadi Disiplin Kolektif*". Dari teks tersebut, peneliti memilih kalimat-kalimat representatif secara purposif yang mencerminkan gaya penulisan media massa yang singkat, padat, dan lugas. Pemilihan kalimat didasarkan pada kriteria keterwakilan pola sintaksis, yakni kalimat yang memperlihatkan variasi fungsi dan struktur klausa secara beragam.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yaitu membaca teks secara menyeluruh, lalu mencatat kalimat yang relevan dengan fokus kajian. Data yang terkumpul kemudian diperiksa kembali untuk menjaga validitas dan keakuratan.

Analisis data menggunakan metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL). Metode agih dipilih karena alat penentunya berasal dari bahasa itu sendiri, bukan dari luar bahasa. Melalui teknik BUL, setiap kalimat dipenggal menjadi konstituen-konstituen terdekat secara hierarkis hingga ditemukan fungsi sintaksis terkecil yang bermakna. Setiap kalimat diuraikan ke dalam fungsi sintaksis meliputi Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), dan Keterangan (K), lalu diklasifikasikan berdasarkan jenis kalimat simpleks maupun kompleks.

Penetapan fungsi sintaksis tidak dilakukan secara langsung melalui pelabelan, melainkan dibuktikan terlebih dahulu melalui teknik lanjutan metode agih, yaitu: (1) teknik lesap, untuk membuktikan keintian suatu konstituen yang apabila dilesapkan menyebabkan kalimat tidak gramatikal dikategorikan sebagai unsur wajib; (2) teknik ganti, untuk menentukan kategori konstituen melalui substitusi pronomina; (3) teknik balik, untuk membuktikan hubungan subjek-predikat pada kalimat pasif melalui transformasi ke bentuk aktif kanonik; dan (4) teknik perluas, untuk menetapkan batas konstituen frasa dalam fungsi keterangan.

Pembedaan antara fungsi Objek (O) dan Pelengkap (Pel) dilakukan melalui tes pemasifan: konstituen pasca-predikat yang dapat dipromosikan menjadi subjek dalam konstruksi pasif dikategorikan sebagai O, sedangkan yang tidak dapat dipasifkan khususnya nominal komplemen verba kopulatif seperti *menjadi* dikategorikan sebagai Pel (Alwi dkk., 2003: 327). Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memperlihatkan pola struktur sintaksis dalam teks berita.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Prosedur Penetapan Fungsi Sintaksis

Penetapan fungsi sintaksis dalam penelitian ini menggunakan metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan berupa teknik lesap, teknik ganti, teknik balik, dan teknik perluas. Predikat ditetapkan terlebih dahulu sebagai pusat klausa, kemudian konstituen lain diuji secara bertahap. Pembedaan Objek (O) dari Pelengkap (Pel) dilakukan melalui tes pasif: konstituen yang dapat dipromosikan menjadi S dalam konstruksi pasif dikategorikan O, sedangkan yang tidak dapat dipasifkan dikategorikan Pel (Alwi dkk., 2003: 37).

### B. Analisis Klausa

#### Data K-1:

*"Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti mengingatkan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar harus menjadi disiplin kolektif."*

Kalimat ini termasuk kalimat kompleks (majemuk bertingkat). Dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), struktur sintaksisnya terdiri atas klausa utama (*matrix clause*) dan klausa subordinat (*embedded clause*) yang berfungsi sebagai klausa nominal (komplementasi).

#### Hasil Pemisahan Konstituen (BUL):

##### Klausa utama:

*"Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti mengingatkan*

S

P

*penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar harus menjadi disiplin kolektif."*

O

##### Klausa Subordinat (pengisi O):

*"penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar harus menjadi disiplin kolektif."*

S – sub

P – sub

Pel – sub

### Dasar Penetapan Fungsi Sintaksis

Analisis struktur kalimat ini didasarkan pada dasar penetapan fungsi sintaksis yang saling mengikat antara unsur utama dan unsur subordinatnya. Pada struktur utama, Mendikdasmen Abdul Mu'ti berkedudukan sebagai subjek utama (S). Hal ini dibuktikan melalui teknik ganti menggunakan pronomina *beliau* yang tetap berterima, sementara teknik lesap justru membuat kalimat menjadi tidak gramatikal. Subjek ini diikuti oleh predikat utama (P) berupa verba aktif transitif komunikatif *mengingatkan* yang memerlukan komplemen klausa proposisional penuh agar makna yang disampaikan menjadi lebih jelas dan utuh. Konstituen setelah predikat tersebut ditetapkan sebagai objek utama (O) berbentuk satu kesatuan klausa nominal berstruktur subjek–predikat–pelengkap. Berdasarkan uji pasif, bentuk kalimat "Penggunaan B.I. harus diingatkan menjadi disiplin kolektif" terbukti tidak berterima.

Masuk ke dalam struktur klausa bawahan, frasa "penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar" berfungsi sebagai subjek subordinat (S-sub). Dalam hal ini, teknik ganti ("Hal itu harus menjadi ...") dinyatakan berterima, sedangkan teknik lesap akan membuat klausa subordinat kehilangan subjeknya. Subjek subordinat ini dihubungkan oleh predikat subordinat (P-sub) yang diisi oleh verba kopulatif bermodal "harus menjadi" untuk membentuk frasa





## Dasar Penetapan Fungsi Sintaksis

Struktur kalimat ini berpusat pada predikat (P) yang diisi oleh verba pasif *dikatakannya*. Verba tersebut menjadi inti informasi dalam kalimat karena menyatakan tindakan menyampaikan suatu pernyataan, yang mana bentuk pasif ini sengaja digunakan untuk menunjukkan bahwa fokus kalimat terletak pada informasi yang disampaikan, bukan pada pelaku tindakannya. Predikat tersebut menerangkan konstituen *hal itu* yang berfungsi sebagai subjek (S). Kehadiran subjek ini dapat dibuktikan melalui teknik ganti menggunakan pronomina *itu* ("Itu dikatakannya dalam kegiatan tersebut") yang terbukti tetap berterima, sedangkan penerapan teknik lesap akan menyebabkan unsur yang menjadi pokok pembicaraan tidak tampak secara eksplisit sehingga membuat struktur informasi menjadi kurang lengkap.

Kalimat ini kemudian dilengkapi oleh frasa "dalam kegiatan Konsolidasi Daerah tentang Pengawasan Penggunaan Bahasa Indonesia di Jawa Timur" yang berfungsi sebagai keterangan (K) tempat dan situasi terjadinya peristiwa tutur. Sebagai unsur keterangan, sifatnya adalah opsional karena apabila dihilangkan, kalimat inti "Hal itu dikatakannya" masih tetap gramatikal dan dapat dipahami maknanya secara utuh. Dengan demikian, kehadiran unsur keterangan tersebut murni berfungsi untuk memberikan informasi tambahan mengenai konteks spesifik dari penyampaian pernyataan tersebut.

### Data K-4:

*"Bahasa Indonesia tidak hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga simbol jati diri dan kedaulatan bangsa."*

Kalimat ini dikategorikan sebagai kalimat simpleks (tunggal) karena hanya memiliki satu klausa inti. Konjungsi korelatif *tidak hanya... tetapi juga...* tidak menghubungkan dua klausa, melainkan dua frasa nominal setara yang sama-sama berfungsi sebagai pelengkap. Dengan demikian, struktur makro kalimat ini terdiri atas S / Pel<sub>1</sub> / Pel<sub>2</sub>

### Hasil Pemisahan Konstituen (BUL):

*"Bahasa Indonesia* *tidak hanya sekadar alat komunikasi,*  
S Pel<sub>1</sub>

*tetapi juga simbol jati diri dan kedaulatan bangsa."*  
Pel<sub>2</sub>

### Dasar Penetapan Fungsi Sintaksis:

Analisis sintaksis pada data ini diawali dengan mengidentifikasi konstituen *bahasa Indonesia* yang berfungsi sebagai subjek (S), yaitu entitas utama yang diidentifikasi di dalam kalimat. Fungsi ini terbukti valid melalui teknik ganti menggunakan frasa *bahasa nasional ini* ("Bahasa nasional ini tidak hanya...") yang tetap berterima, sedangkan penerapan teknik lesap justru akan membuat kalimat kehilangan topik utamanya. Subjek tersebut diikuti oleh konstituen "tidak hanya sekadar alat komunikasi" dan "tetapi juga simbol jati diri dan kedaulatan bangsa" yang masing-masing berfungsi sebagai pelengkap 1 (Pel 1) dan pelengkap 2 (Pel 2). Karena kalimat ini berbasis ekuatif dengan kopula implisit (*zero copula*), tidak terdapat relasi agen-pasien di dalamnya. Hal ini diperkuat melalui uji pasif yang menghasilkan konstruksi tidak berterima, sehingga menegaskan bahwa kedua konstituen tersebut murni merupakan pelengkap nominal, bukan objek.

Kedua unsur pelengkap tersebut memiliki kewajiban kehadiran konstituen korelatif yang bersifat mengikat dan wajib hadir bersamaan. Jika salah satu unsur tersebut dihapus—



misalnya hanya tersisa "Bahasa Indonesia tidak hanya sekadar alat komunikasi" struktur korelatif dalam kalimat akan menjadi timpang serta kehilangan keseimbangan sintaksis maupun semantisnya. Terakhir, berdasarkan jumlah klausanya, kalimat ini dikategorikan sebagai kalimat simpleks karena hanya memiliki satu klausa inti. Kehadiran konjungsi korelatif di dalamnya hanya berfungsi pada tingkat frasa, bukan klausa, sehingga tidak melahirkan struktur kalimat majemuk.

#### Data K-5:

*"Oleh karena itu penguatan kedaulatan Bahasa Indonesia di ruang publik harus terus digalakkan bersama."*

Kalimat ini termasuk kalimat simpleks pasif (tunggal) karena hanya memiliki satu klausa inti dengan diatesis pasif. Unsur awal berupa konjungsi oleh karena itu berfungsi sebagai penghubung eksternal yang menandai kohesi wacana. Dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), struktur makro kalimat ini terdiri atas  $K_0 / S / P$ .

#### Hasil Pemisahan Konstituen (BUL):

*"Oleh karena itu penguatan kedaulatan Bahasa Indonesia di ruang publik*

$K_0$

$S$

*harus terus digalakkan bersama."*

$P$

#### Dasar Penetapan Fungsi Sintaksis:

Analisis sintaksis pada kalimat ini diawali dengan kehadiran frasa *oleh karena itu* yang berfungsi sebagai konjungsi antarkalimat untuk memarkah hubungan kausalitas eksternal. Dalam perspektif linguistik fungsional, unsur ini bertindak sebagai *textual theme* atau pemarkah kohesi antarkalimat yang menandai hubungan logis-konklusif dengan kalimat sebelumnya, meskipun sifatnya opsional sehingga jika dihapus, klausa inti akan tetap gramatikal. Setelah konjungsi tersebut, terdapat predikat (P) yang diisi oleh frasa verbal pasif kompleks *harus terus digalakkan bersama*. Unsur predikatif ini terbentuk dari satu kesatuan yang utuh antara verba pasif *digalakkan* yang diwatasi oleh modalitas deontik (*harus*), aspek kontinuatif (*terus*), dan adverbial kolektif (*bersama*).

Predikat pasif tersebut menerangkan konstituen "penguatan kedaulatan bahasa Indonesia di ruang publik" yang berfungsi sebagai subjek (S) hasil promosi pasif. Di dalam konstruksi aktif, konstituen ini sebenarnya menduduki posisi objek, tetapi melalui proses pemasifan, posisinya dipromosikan menjadi subjek. Validitas fungsi subjek ini dibuktikan melalui teknik ganti menggunakan frasa *hal itu* ("*Hal itu harus terus digalakkan bersama*") yang terbukti berterima, serta teknik lesap yang akan membuat kalimat menjadi tidak gramatikal karena kehilangan sasaran utamanya. Selain itu, konstruksi pasif ini menerapkan pelepasan agen sehingga tidak menampilkan pelaku tindakan secara eksplisit. Pelepasan agen seperti ini menjadi ciri khas konstruksi pasif berprefiks *di-* dalam bahasa Indonesia, khususnya pada laras ilmiah atau jurnalistik, karena fokus informasi sengaja diarahkan pada tindakan dan sasaran, bukan pada pelaku.

#### Data K-6:

*"Kita telah memiliki deklarasi budaya dalam Sumpah Pemuda, deklarasi politik melalui Proklamasi, dan deklarasi wilayah melalui Deklarasi Djuanda."*

Kalimat ini termasuk kalimat simpleks aktif transitif (tunggal) karena hanya memiliki satu klausa inti dengan struktur  $S / P / O$ . Kompleksitas kalimat tidak muncul dari klausa tambahan, melainkan dari perluasan unsur Objek (O) yang dibentuk secara koordinatif. Dengan



teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), struktur makro kalimat ini adalah S / P / O.

### Hasil Pemisahan Konstituen (BUL):

"Kita telah memiliki"  

$$\frac{S}{S} \quad \frac{P}{P}$$

deklarasi budaya dalam Sumpah Pemuda, deklarasi politik melalui Proklamasi, dan deklarasi ...."  

$$O$$

### Dasar Penetapan Fungsi Sintaksis:

Analisis struktur kalimat ini diawali dengan mengidentifikasi konstituen *kita* yang berfungsi sebagai subjek (S). Validitas fungsi ini dibuktikan melalui teknik ganti menggunakan pronomina lain, seperti *kami* atau *mereka* ("*kami/mereka telah memiliki...*"), yang terbukti tetap berterima, sedangkan penerapan teknik lesap akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal karena hilangnya argumen agen. Subjek tersebut diikuti oleh predikat (P) yang diisi oleh frasa verbal aktif transitif *telah memiliki*. Verba *memiliki* di dalam predikat ini bersifat statif-transitif dan diatasi oleh aspek perfektif *telah*. Secara valensi sintaksis, verba transitif ini menuntut kehadiran dua argumen wajib, yaitu subjek sebagai pihak pemilik dan objek sebagai entitas yang dimiliki.

Oleh karena itu, seluruh rangkaian panjang pascapredikat dalam kalimat ini ditetapkan sebagai satu kesatuan objek (O) sejati. Kepastian fungsi objek ini dibuktikan melalui uji konversi pasif menjadi "*Deklarasi budaya dalam Sumpah Pemuda ... telah dimiliki oleh kita*" yang terbukti berterima secara gramatikal. Jika dibedah lebih dalam, struktur internal objek tersebut terdiri atas tiga frasa nomina (FN) koordinatif yang sejajar atau paralel. Masing-masing frasa nomina ini dibentuk oleh pola inti nomina dan pewatas preposisional yang ajek, yaitu frasa nomina pertama berupa *deklarasi budaya dalam Sumpah Pemuda*, frasa nomina kedua berupa *deklarasi politik melalui Proklamasi*, dan frasa nomina ketiga berupa *deklarasi wilayah melalui Deklarasi Djuanda*.

### Data K-7:

"*Selain pengutamaan Bahasa Indonesia, perlindungan bahasa dan sastra daerah juga menjadi prioritas, melalui regulasi, pendidikan, dan revitalisasi budaya lokal.*"

Kalimat ini termasuk kalimat simpleks aktif (tunggal) karena hanya memiliki satu klausa inti. Struktur klausa dibangun oleh verba kopulatif intransitif *menjadi* yang diatasi oleh adverbial aditif *juga*. Unsur klausa inti diapit oleh dua keterangan: satu di awal sebagai pemarah aditif-kontrastif, dan satu di akhir sebagai keterangan cara. Dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), struktur makro kalimat ini terdiri atas K1/ S / P / Pel / K2.

### Hasil Pemisahan Konstituen (BUL):

"Selain pengutamaan Bahasa Indonesia, perlindungan bahasa dan sastra daerah"  

$$\frac{K_1}{K_1} \quad \frac{S}{S}$$

juga menjadi prioritas, melalui regulasi, pendidikan, dan revitalisasi budaya lokal."  

$$\frac{P}{P} \quad \frac{Pel}{Pel} \quad \frac{K_2}{K_2}$$

### Dasar Penetapan Fungsi Sintaksis:

Analisis struktur kalimat ini diawali dengan mengidentifikasi frasa "Selain pengutamaan bahasa Indonesia" yang berfungsi sebagai keterangan pertama (K<sub>1</sub>). Unsur ini bertindak sebagai keterangan aditif-kontrastif yang kehadirannya di awal kalimat berfungsi



memberikan konteks tambahan sekaligus membatasi informasi, meskipun sifatnya opsional sehingga jika dihapus, klausa inti akan tetap gramatikal. Keterangan tersebut diikuti oleh konstituen "pelindungan bahasa dan sastra daerah" yang menduduki fungsi sebagai subjek (S). Validitas fungsi subjek ini dibuktikan melalui teknik ganti menggunakan frasa *hal itu* ("*Hal itu juga menjadi prioritas...*") yang terbukti berterima, sedangkan penerapan teknik lesap justru akan membuat struktur kalimat runtuh karena kehilangan argumen utamanya.

Selanjutnya, kalimat ini digerakkan oleh predikat (P) yang diisi oleh frasa verbal kopulatif *juga menjadi*. Verba *menjadi* di sini berfungsi sebagai kopula ekuatif yang menghubungkan subjek dengan konstituen di belakangnya tanpa memerlukan objek penderita. Oleh karena itu, konstituen "prioritas" yang berada langsung pascapredikat ditetapkan berfungsi sebagai pelengkap (Pel) nominal dan bukan objek. Karena *menjadi* merupakan verba kopulatif intransitif, unsur tersebut tidak dapat dipasifkan ("*Prioritas juga jadi...*" tidak berterima), sehingga "prioritas" murni merupakan komplemen wajib yang melekat pada predikat. Struktur kalimat ini kemudian ditutup oleh frasa "melalui regulasi, pendidikan, dan revitalisasi budaya lokal" yang berfungsi sebagai keterangan kedua (K<sub>2</sub>) dengan makna keterangan cara. Sebagai unsur periferal, keterangan cara ini bersifat opsional karena jika dihilangkan, klausa inti akan tetap gramatikal. Secara internal, K<sub>2</sub> dibentuk oleh tiga frasa nomina yang disusun secara enumeratif paralel menggunakan konjungsi *dan* untuk memerinci cara pelaksanaan dari prioritas tersebut secara semantis.

### Data K-8

*"Trigatra Bangun Bahasa meliputi pengutamaan Bahasa Indonesia, pelestarian bahasa daerah, penguasaan bahasa asing."*

Kalimat ini termasuk kalimat simpleks aktif transitif (tunggal) karena hanya memiliki satu klausa inti dengan struktur S / P / O. Kompleksitas kalimat tidak muncul dari klausa tambahan, melainkan dari perluasan unsur Objek (O) yang disusun secara enumeratif paralel. Dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), struktur makro kalimat ini adalah S / P / O.

### Hasil Pemisahan Konstituen (BUL):

*"Trigatra Bangun Bahasa meliputi*  

$$\frac{\quad}{S} \quad \frac{\quad}{P}$$

*pengutamaan Bahasa Indonesia, pelestarian bahasa daerah, penguasaan bahasa asing."*  

$$\frac{\quad}{O}$$

### Dasar Penetapan Fungsi Sintaksis:

Analisis struktur kalimat ini menempatkan konstituen "Trigatra Bangun Bahasa" sebagai subjek (S), yaitu konsep utama yang didefinisikan di dalam kalimat. Validitas fungsi ini dibuktikan melalui teknik ganti menggunakan frasa *program itu* ("*Program itu meliputi...*") yang terbukti tetap berterima, sedangkan penerapan teknik lesap akan membuat kalimat runtuh karena kehilangan entitas pemayungannya. Subjek ini kemudian diikuti oleh predikat (P) yang diisi oleh verba aktif transitif *meliputi*. Secara semantis, verba tersebut bersifat relasional inklusi yang bertugas menandai hubungan antara himpunan besar atau superordinat dengan anggota-anggota di dalamnya atau hiponim.

Oleh karena itu, kehadiran verba aktif transitif ini menuntut adanya argumen sasaran, sehingga seluruh rangkaian tiga frasa nomina pascapredikat ditetapkan sebagai satu kesatuan objek (O) sejati. Kepastian fungsi objek ini dibuktikan melalui uji konversi pasif menjadi "*Pengutamaan bahasa Indonesia, pelestarian bahasa daerah, penguasaan bahasa asing diliputi oleh Trigatra Bangun Bahasa*" yang terbukti berterima secara gramatikal.

**Data K-9:**

"*Ia pun berharap Jawa Timur dapat menjadi teladan nasional dalam pelaksanaan kebijakan kebahasaan yang terintegrasi, berkelanjutan, dan berpihak pada penguatan budaya bangsa.*"

Kalimat ini termasuk kalimat kompleks (majemuk bertingkat) karena memiliki klausa utama yang diikuti klausa subordinat sebagai objek nominal. Di dalam klausa subordinat tersebut masih terdapat klausa relatif pewatas, sehingga membentuk fenomena *sematan ganda* (double embedding). Dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), struktur makro kalimat ini adalah S / P / O.

**Hasil Pemisahan Konstituen (BUL):****Klausa Utama:**

*"Ia pun berharap*  
 $\frac{S}{S} \quad \frac{P}{P}$

*Jawa Timur dapat menjadi teladan nasional dalam pelaksanaan kebijakan kebahasaan yang ...."*  
 $\frac{O}{O}$

**Klausa Subordinat (pengisi O):**

*Jawa Timur dapat menjadi teladan nasional*  
 $\frac{S - sub}{S - sub} \quad \frac{P - sub}{P - sub} \quad \frac{Pel - Sub}{Pel - Sub}$

*dalam pelaksanaan kebijakan kebahasaan yang terintegrasi, berkelanjutan, dan berpihak pada ...."*  
 $\frac{K - sub}{K - sub}$

**Dasar Penetapan Fungsi Sintaksis:**

Analisis struktur kalimat ini diawali dengan mengidentifikasi konstituen *ia* yang berfungsi sebagai subjek utama (S). Validitas fungsi subjek ini dibuktikan melalui teknik ganti menggunakan pronomina sejenis seperti *dia* ("*Dia pun berharap...*") yang terbukti tetap berterima, sedangkan penerapan teknik lesap akan membuat kalimat menjadi tidak gramatikal akibat kehilangan argumen agennya. Subjek utama tersebut diikuti oleh predikat utama (P) yang diisi oleh verba mental-afektif *pun berharap*. Secara sintaksis, verba ini menuntut komplemen berupa klausa nominal penuh dan bukan sekadar frasa nomina, yang mana kehadiran klausa subordinat objek di belakangnya terbentuk dari hasil pelesapan konjungsi komplementator *bahwa*.

Oleh karena itu, seluruh rangkaian klausa subordinat pascapredikat tersebut berfungsi sebagai objek utama (O) nominal. Berdasarkan uji pasif, klausa ini tidak dapat dipisahkan menjadi subjek pasif yang alami sehingga harus diperlakukan sebagai satu kesatuan proposisi yang utuh. Ketika dibedah lebih dalam, klausa subordinat objek ini memiliki struktur internalnya sendiri yang diawali oleh konstituen *Jawa Timur* sebagai subjek subordinat (S-sub), yang keabsahannya dibuktikan melalui teknik ganti menggunakan frasa *provinsi itu* ("*Provinsi itu dapat menjadi...*").

Subjek subordinat tersebut diikuti oleh predikat subordinat (P-sub) yang diisi oleh verba kopulatif bermodal *dapat menjadi*. Unsur predikatif ini menggabungkan modalitas potensial *dapat* dengan kopula ekuatif *menjadi*. Selanjutnya, konstituen "teladan nasional" yang berada setelah predikat kopulatif ditetapkan berfungsi sebagai pelengkap subordinat (Pel-sub) dan bukan objek. Hal ini dibuktikan melalui uji pasif yang menghasilkan konstruksi tidak berterima ("*Teladan nasional dapat menjadi oleh Jawa Timur...*"). Struktur klausa bawahan ini kemudian ditutup oleh frasa "dalam pelaksanaan kebijakan kebahasaan..." yang berfungsi sebagai keterangan subordinat (K-sub) dengan sifat periferal, sehingga unsur ini tetap opsional dan jika dihapus, klausa intinya akan tetap gramatikal.



### Data K-10

"Kita perlu membiasakan diri, termasuk di ruang digital, karena kebiasaan itulah yang akan meneguhkan bahasa sebagai jati diri dan daya saing bangsa."

Kalimat ini termasuk kalimat kompleks (majemuk bertingkat) karena klausa utama diperluas oleh keterangan inklusif dan klausa subordinat kausal. Dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), pola makro kalimat ini adalah S / P / O / K<sub>1</sub> / K<sub>2</sub>.

### Hasil Pemisahan Konstituen (BUL):

#### Klausa Utama:

"Kita perlu membiasakan diri, termasuk di ruang digital,"  
 S                      P                      O                      K<sub>1</sub>

#### Klausa Subordinat (K<sub>2</sub>):

karena kebiasaan itulah yang akan meneguhkan bahasa sebagai jati diri dan daya saing bangsa."  
 K<sub>2</sub>

### Dasar Penetapan Fungsi Sintaksis:

Analisis struktur kalimat ini menempatkan konstituen *kita* sebagai subjek (S), yang validitas fungsinya dibuktikan melalui teknik ganti menggunakan pronomina sejenis seperti *kami* ("*Kami perlu membiasakan...*"). Subjek ini diikuti oleh predikat (P) yang diisi oleh frasa verbal aktif transitif *perlu membiasakan*. Di dalam konstruksi ini, verba *membiasakan* diwatasi oleh modalitas kebutuhan *perlu*, yang secara valensi sintaksis menuntut kehadiran argumen subjek dan objek secara wajib. Oleh karena itu, konstituen *diri* yang berada langsung pascapredikat ditetapkan berfungsi sebagai objek (O) sejati, karena terbukti berterima ketika diuji melalui konversi kalimat pasif menjadi "*Diri perlu dibiasakan oleh kita...*". Struktur inti tersebut kemudian diikuti oleh frasa "termasuk di ruang digital" yang berfungsi sebagai keterangan pertama (K<sub>1</sub>) dengan makna keterangan inklusif yang bersifat opsional sehingga jika dihapus, klausa inti akan tetap gramatikal.

Selanjutnya, kalimat ini dilengkapi oleh keterangan kedua (K<sub>2</sub>) berupa klausa subordinat kausal yang diawali oleh konjungsi *karena* untuk menandai fungsi keterangan sebab. Sebagai unsur periferal, keterangan sebab ini bersifat opsional sehingga jika dihilangkan, klausa utama akan tetap gramatikal meskipun hubungan logis kausalitasnya menjadi hilang. Ketika dibedah lebih dalam, struktur internal K<sub>2</sub> ini menampilkan partikel *-lah* pada frasa "kebiasaan itulah" yang berfungsi sebagai pemarkah fokus untuk menonjolkan konstituen tersebut sebagai alasan utama di dalam kalimat. Setelah frasa tersebut, hadir klausa relatif bertingkat ("yang akan meneguhkan bahasa...") yang berfungsi sebagai pewatas bagi nomina inti *kebiasaan*. Kombinasi tersebut pada akhirnya membentuk suatu pola sematan ganda dengan fokus pragmatis yang jelas di akhir kalimat.

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh data kalimat dalam artikel berita ANTARA News, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Pertama, teks berita yang diteliti menggunakan dua jenis kalimat utama: kalimat simpleks dan kalimat kompleks. Kalimat simpleks mendominasi teks dengan tujuh data (K-2, K-3, K-4, K-5, K-6, K-7, K-8), sementara kalimat kompleks ditemukan pada tiga data (K-1, K-9, K-10). Dominasi kalimat simpleks mencerminkan kecenderungan bahasa jurnalistik dalam menyajikan informasi secara langsung dan mudah dipahami.

Kedua, kalimat simpleks dalam teks berita ini menampilkan variasi pola sintaksis yang cukup kaya, mencakup pola S-P-Pel-K, S-P-K, S-Pel<sub>1</sub>-Pel<sub>2</sub> (dengan zero copula dan konjungsi



korelatif), K-S-P (diatesis pasif), S-P-O, dan K<sub>1</sub>-S-P-Pel-K<sub>2</sub>. Variasi ini menunjukkan bahwa meskipun kalimat bersifat tunggal, kompleksitas makna tetap dapat disampaikan melalui perluasan frasa pada tataran subjek, objek, maupun keterangan.

Ketiga, kalimat kompleks yang ditemukan seluruhnya berwujud kalimat majemuk bertingkat dengan klausa subordinat nominal sebagai pengisi fungsi objek utama. Pada K-9 dan K-10 ditemukan pula fenomena sematan ganda (*double embedding*), yakni klausa relatif pewatas yang bersarang di dalam klausa subordinat objek. Hal ini menunjukkan kemampuan teks berita dalam mengemas informasi yang berlapis secara logis dan kohesif.

Keempat, penerapan metode agih dengan teknik BUL dan teknik-teknik lanjutannya terbukti efektif dalam menetapkan fungsi sintaksis secara objektif. Pembedaan antara objek (O) dan pelengkap (Pel) melalui tes pemasifan, serta pembuktian fungsi subjek melalui teknik ganti dan lesap, menghasilkan analisis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara linguistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia dalam teks berita ANTARA News mencerminkan kepatuhan terhadap kaidah sintaksis yang baik sekaligus fleksibilitas struktural yang mendukung penyampaian informasi secara efektif di ruang publik digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum* (Edisi Revisi, Cetakan Keempat). Rineka Cipta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Trisnawati, Sastromiharjo, A., Kustina, R., Alfia, B. N., Arianto, Stella, Talitha, S., Bujaya, M., & Nina. (2025). Analisis sintaksis terhadap keefektifan kalimat dalam teks berita daring Antaranews.com edisi Maret 2025. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(3), 1052–1066.
- Aulia, N. R., Barokah, M. I. H., Fajriyanti, E. N., Izzati, A., & Lisnawati, I. (2025). Analisis sintaksis kalimat majemuk dalam teks berita pada media daring Kompas.com. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1250–1260.
- Asrif, A. (2020). Analisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis pada kalimat tunggal bahasa Indonesia. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 89–101. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/7024>
- Hidayah, N. (2021). *Struktur sintaksis fungsi, kategori, dan peran dalam kalimat bahasa Indonesia* [Skripsi/Artikel Ilmiah, Universitas Negeri Makassar]. Repositori Institusi UNM. <https://eprints.unm.ac.id/18659/>
- Ningsih, S. R. (2022). Karakteristik sintaksis klausul subordinat dalam konstruksi kalimat majemuk bertingkat. *Bastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 45–58. <https://jurnal.unipasby.ac.id/bastra/article/view/3582>
- Pratama, A. Y. (2024). Analisis fungsi sintaksis kalimat simpleks dan kompleks dalam teks jurnalistik. *SPBS: Jurnal Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1), 23–36. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/spbs/article/view/4832>